

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	86 / FSPS / EG / 95	
KLAS	740.995 982 Suk E	
TERIMA	Feb. '95	27

TAHLILAN DALAM RITUS KEMATIAN DI DESA SIDOMULYO SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS



Oleh :

Oleh :
ENDANG SUKISTIARI
ENDANG SUKISTIARI



TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI
KURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
1995

**TAHLILAN DALAM RITUS KEMATIAN
DI DESA SIDOMULYO
SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**



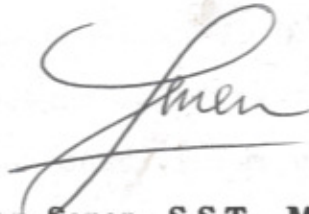
Oleh :

**ENDANG SUKISTIARI
No. Mhs. : 901 0151 012**



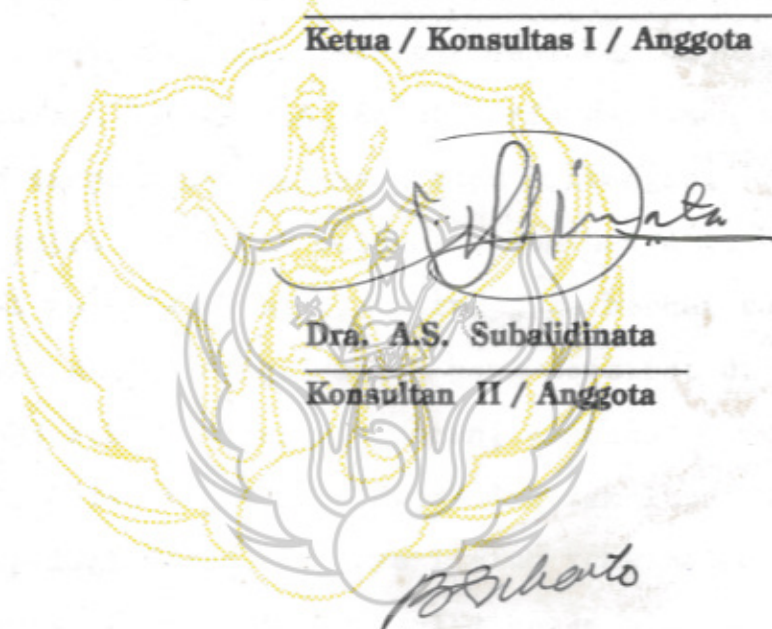
**TUGAS AKHIR INI DIAJUKAN KEPADA TIM PENGUJI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MENGAKHIRI JENJANG STUDI
SARJANA DALAM BIDANG ETNOMUSIKOLOGI
1995**

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, 20 Januari 1995



I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum.

Ketua / Konsultasi I / Anggota



Dra. A.S. Subalidinata

Konsultan II / Anggota

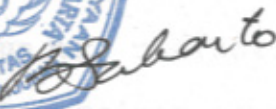


Ben Suharto, S.S.T., M.A.

Anggota

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Ben Suharto, S.S.T., M.A.

NIP. 130 442 730

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT ✓ atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulisan karya tulis yang berjudul "Tahlilan dalam Ritus Kematian di Desa Sidomulyo Satu Tinjauan Etnomusikologis", sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban, serta sebagai salah satu syarat untuk menempuh ujian sarjana strata pertama program S-1 Etnomusikologi pada Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dapat terlaksana dan selesai dengan lancar tanpa suatu halangan atau rintangan.

Karya tulis ini dapat selesai bukan hanya sebagai hasil monopoli penulis pribadi, tetapi juga berkat bantuan atau sumbangsih dari berbagai pihak yang tersirat di dalamnya baik itu berupa waktu, tenaga, pikiran, dorongan maupun bantuan materiil. Sebab bagaimanapun penulis tak luput dari kekurangan, apalagi dalam berkarya ilmiah yang dalam hal ini penyusunan skripsi. Untuk itulah dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak I Wayan Senen, S.S.T., M.Hum. selaku konsultan I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bimbingan, serta meminjamkan buku-buku yang berkaitan dengan objek, sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.
2. Ibu Dra. A.S. Subalidinata selaku konsultan ; II sekaligus dosen wali yang dengan penuh kesabaran memberikan petunjuk, nasihat, dorongan sekaligus pengarahan dalam menyelesaikan studi maupun penulisan ini.
3. Pemerintah daerah setempat yang telah memberikan izin

Terakhir penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada bapak, ibu, dan adik-adikku yang tercinta, telah memberikan dorongan dan batuan baik berupa material maupun spiritual selama penulis menyelesaikan studi hingga penulisan Tugas Akhir ini.

Dan tidak lupa pula kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan hingga terselesainya penulisan.

Semoga amal baik kesemuanya itu senantiasa mendapatkan pahala dan limpahan rahmat yang setimpal dari Allah SWT. Selanjutnya penulis berharap dari para pembaca akan saran dan tanggapan yang sifatnya positif demi penyempurnaan karya tulis ini sekaligus dapat sebagai bahan pertimbangan dan kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya.

Yogyakarta, 20 Januari 1995

Penulis

(Endang Sukistiari)

DAFTAR ISI

Section 1

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	1
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
RINGKASAN	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Tujuan Penelitian..	1
B. Tinjauan Pustaka	10
C. Metode Yang Dipergunakan	13
1. Penentuan Materi Penelitian	15
a. Penentuan Objek	15
b. Penentuan Lokasi	16
c. Penentuan Sampel	17
2. Teknik Pengumpulan Data	18
a. Studi Pustaka	19
b. Observasi	22
c. Wawancara	24
d. Dokumentasi	27
3. Teknik Analisis dan Pengolahan Data	30
4. Tahap Penyusunan	32
BAB II UPACARA NYEWU DI DESA SIDOMULYO	34
A. Monografi	34
1. Letak Geografis	34
2. Agama dan Kepercayaan	37

3. Adat Istiadat	41
4. Mata Pencaharian	45
B. <u>Nyewu</u> dalam Ritus Kematian	48
1. Sekilas tentang Ritus Kematian ..	48
2. Proses <u>Nyewu</u>	54
a. Upacara Persiapan	55
b. Upacara Inti	62
3. Tujuan Selamatan <u>Nyewu</u>	69
4. Sesaji dan Maknanya	71
BAB III BENTUK PENYAJIAN TAHLILAN	84
A. Tahlilan dalam Konteks Pengertian ...	86
B. Tata Urutan Penyajian Tahlil	93
C. Pihak-pihak yang terlibat	102
D. Fungsi Tahlilan	105
E. Analisis Musikologis	111
1. Bahasa dan Syair Vokal Tahlilan ..	111
2. Karakter Musikal	117
3. Tangga nada dan Transkripsi	123
a. Tangga nada	123
b. Transkripsi	128
BAB IV RITUALISASI TAHLILAN DALAM RITUS KEMATIAN	136
A. Kategori Peristiwa Ritual	136
B. Aspek Ritual yang terkandung dalam Tahlilan	146
1. Tempat	147
2. Waktu	149
3. Suasana	154
4. Pemain	156

5. Sesaji	157
a. Bentuk dan Maknanya	162
b. Bahan	169
BAB V KESIMPULAN	172
SUMBER YANG DIACU.	178
A. Tercetak	178
B. Nara Sumber	181
LAMPIRAN-LAMPIRAN.	182
A. Lampiran 1 : Doa <u>Pengujuban</u> Sesaji Tahlil	183
B. Lampiran 2 : Peta Desa Sidomulyo	187
C. Lampiran 3 : Foto-foto Dokumentasi	188
D. Lampiran 4 : Surat Al Ikhlas	
Surat Al Falaq	
Surat An Naas	
Surat Al Fatehah	
Surat Al Baqarah	195
DAFTAR ISTILAH	202



Persembahan :

Skripsi ini dipersembahkan
kepada bapak, ibu, adik-adikku,
serta anakku yang tercinta.

RINGKASAN

Setiap keluarga atau rumah tangga yang mengalami kesripahan dalam masyarakat tertentu masih melaksanakan delapan tahapan ritus kematian. Di dalamnya terdapat bagian yang paling penting sehubungan dengan pengiriman doa terhadap si mati, yaitu tahlilan atau zikir. Adapun tujuan penelitian tentang objek tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran yang nyata jelas tentang penyajian tahlilan kaitannya dengan kematian seseorang, secara keseluruhan, serta ingin menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa tahlilan mengandung unsur musikal yang indah, lebih cenderung sebagai musik vokal.

Dipilihnya Tahlilan dalam ritus kematian tersebut sebagai objek, sebab memiliki bentuk, corak serta keunikan, baik itu penyajiannya yang selalu disertai dengan sesaji, pemain yang berjumlah ganjil dan harus bersuci terlebih dahulu maupun unsur-unsur musikalnya yang menunjukkan **cirikhas** kerakyatannya. Di samping itu tahlilan yang paling sering dilakukan adalah sehubungan dengan ritus kematian, walaupun terdapat juga suatu kegiatan lain yang menyelenggarakan tahlilan, seperti tirakatan dan ngirim pandonga.

Keberadaan tahlilan merupakan salah satu adat istiadat atau tradisi warisan nenek moyangnya. Dengan demikian pelaksanaannya didasarkan pada naluri dan kewajiban. Secara kenyataan memang merupakan kegiatan ritual yang lebih bersifat religius, tapi karena dilaksanakan sesuai dengan tradisi nenek moyangnya maka lebih terlihat sebagai kegiatan ritual yang bersifat kebudayaan. Dalam hal ini belum ada yang secara khusus membahas tentang tahlilan dalam ritus kematian ditinjau dari sudut

pandang Etnomusikologis, dan walaupun ada itu hanyalah se-pintas.

Sebagai permasalahan dalam karya tulis ini adalah bagaimana bentuk penyajian tahlilan dan sejauh mana aspek ritual yang terkandung di dalamnya. Untuk membahas permasalahan ini diperlukan suatu metode, yaitu metode deskriptif analisis.

Tahlilan sebagai bentuk musik vokal memiliki bentuk penyajian yang sangat sederhana, baik itu ritmenya maupun melodinya, sehingga lebih terlihat ciri kerakyatannya, dalam hal ini merupakan musik rakyat. Memang menurut masyarakat umum, tahlilan bukanlah merupakan musik, tetapi karena mengandung unsur musikal, maka dikategorikan sebagai musik, terutama musik vokal, sebab dalam penyajiannya hanya terdapat suara manusia sebagai bahan baku. Di samping itu tahlilan juga merupakan kegiatan yang bersifat ritual, apalagi didukung oleh beberapa aspek ritual, seperti tempat, waktu, suasana, pemain maupun unsur sesaji.

Dengan demikian Tahlilan dalam ritus kematian memiliki bentuk penyajian musikal yang sangat sederhana yang mencerminkan kerakyatannya, serta merupakan kegiatan atau peristiwa yang bersifat religius sekaligus juga bersifat ritual.

DAFTAR GAMBAR

1. Sega golong takiran lima dan sega ambengan beserta lauk-pauknya sebanyak dua iodho75
2. Tumpeng pungkur beserta gudhangan dan telur yang telah dibelah dua76
3. Para pendukung (orang yang rewang) membagi-bagi ingkung ayam sebelum dilaksanakannya selamat kenduri atau sebelum diujubake77
4. Tiga macam sanggan rosulan, satu diantaranya di lingkari dengan benang lawe dalam selamat nyewu yang diselenggarakan oleh keluarga Cipto Wiyono.....78
5. Tumpeng panggang merupakan ciri khas Dusun Panggang..82
6. Sesaji untuk si mati (nyai Ardjonawi).....83
7. Sesaji penderingan.....83
8. Formasi tahlilan dalam rangka memperingati seribu hari wafatnya nyai Ardjonawi94
9. Formasi selamat kenduri beserta suasananya.....95
10. Sesaji yang dipergunakan dalam tahlilan96
11. Sesaji yang dipergunakan dalam selamat kenduri (sesaji rosulan)96
12. Materi dan perlengkapan sesaji tahlilan.....161

Gambar dalam lampiran

1. Alat yang dipergunakan untuk mendokumentasikan penyajian tahlilan 188
2. Observer pada waktu melakukan wawancara dengan Arjogati 188

3. Rumah penyelenggara tahlilan tampak dari depan ... 189
4. Foto si mati, nyai Ardjonawi 189
5. Hartowiyarjo selaku ahli waris si mati yang tertua melakukan giarah ke makam si mati, jauh sebelum dilaksanakannya tahlilan. Di sini tampak membakar kemenyan dan membaca mantra 190
6. Sesaji yang dipergunakan dalam takbir sebelum penyambelian kambing 191
7. Pelaku takbir yang hanya terdiri dari tiga orang, tampak sewaktu melakukan takbir 191
8. Kambing yang akan disembelih dan terlihat telah dikendhiti dengan sesobek kain putih dan dikalungi dengan benang lawe putih yang terdapat dalam rangkaian sesaji tersebut 192
9. Pelaksanaan penyembelian kambing yang dilakukan oleh kaum setempat dan dibantu oleh beberapa orang 192
10. Ayam Jantan Jawa pada waktu disucikan , sebelum disembelih 193
11. Penyembelian ayam yang nantinya akan dimasak untuk ingkung dalam sesaji rosulan 193
12. Para wanita yang memasak daging kambing, dibuat gulai 194
13. Seorang kaum nguiubake sesaji rosulan, disertai pembakaran kemenyan 194

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG DAN TUJUAN PENELITIAN

Sejak zaman dahulu, tahap-tahap kehidupan manusia dari semenjak lahir, dewasa, kawin hingga meninggal dunia merupakan sesuatu yang dianggap penting, sehingga kadang-kadang harus disertai dengan berbagai kegiatan yang bersifat ritual. Hal ini sesuai pendapat Clifford Geertz dalam bukunya Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, bahwa segala peristiwa yang berkaitan dengan suatu kejadian, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, panen, pindah rumah dan lain-lain selalu disertai dengan upacara adat yang bersifat keagamaan dan melambangkan kesatuan mistis dan kesatuan sosial yang biasa disebut dengan istilah slametan 'selamatan'.¹ Dipertegas oleh Ruth Benedict yang dikutip oleh R.M. Soedarsono bahwa segala kegiatan yang bersifat ritual merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia.²

Pada hakikatnya, berbagai kegiatan yang bersifat ritual merupakan tradisi dan adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara atau ritus. Menurut sistem kepercayaan masyarakat yang menganut pola hidup budaya agraris khususnya masyarakat Jawa, apabila dalam melewati tahapan-tahapan

¹ Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989), p.p. 13-14.

² R.M. Soedarsono, "Upacara Perkawinan Agung Keraton Ngayogyakarta: Makna, Tatacara, dan Fungsi Simboliknya", Bahan Kuliak Tari dan Ritual (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 1990), p. 1.

kehidupan manusia tersebut tidak disertai dengan perangkat ritual, maka dapat menimbulkan mala petaka atau bencana.³ Di samping itu masyarakat juga mempunyai keyakinan bahwa pelanggaran terhadap tradisi dan adat istiadat yang keberadaannya telah diterima sepenuhnya dan diyakini kebenarannya tersebut akan dapat mendatangkan akibat buruk di luar jangkauan manusia yang sifatnya gaib, bahkan masyarakat akan mencecah dan mengucilkannya.⁴ Hal ini merupakan suatu bukti bahwa sistem kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal yang bersifat religius atau gaib masih begitu kuat, serta kegiatan atau perangkat ritual yang merupakan bagian dari tradisi dan adat istiadat masyarakat tersebut telah membentuk kelaziman dan kebiasaan yang benar-benar hidup di tengah-tengah masyarakat pendukungnya.

Sistem kepercayaan masyarakat Jawa pada dasarnya mengandung berbagai keyakinan, seperti keyakinan akan adanya Tuhan dan utusan-utusan-Nya, adanya dewa penguasa alam semesta, adanya makhluk halus jelmaan roh nenek moyang dan sejenisnya yang mendiami alam gaib, adanya kekuatan supranatural (religius), serta yakin bahwa manusia mengalami kehidupan dan kematian.⁵ Berbagai keyakinan tersebut biasa diperoleh secara lisan dari seorang yang dituakan, seperti dukun, kiai, modin/kaum atau guru. Di samping itu ada juga yang diperoleh dari buku-buku yang dianggap suci dan dikeramatkan, seperti

³ Ibid., p. 1.

⁴ Suwaji Bastomi, Seni dan Budaya Jawa (Semarang: IKIP Semarang Press, 1992), p. 11.

⁵ Koentjaraningrat, Kebudayaan Jawa (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), p. 310.

kitab Betaliemur karangan Soemodidjojo, kitab Primbon terbitan Sadu-Budi Solo dan lain-lain.

Pada umumnya masyarakat Jawa, terutama yang menganut pola kehidupan budaya agraris yang biasa disebut kaum kejawen atau golongan abangan masih melaksanakan dan melestarikan sistem tradisi nenek moyangnya yang lebih cenderung berupa kegiatan yang bersifat ritual. Adapun kegiatan ritual yang sampai sekarang ini masih dilestarikan dan masih hidup, serta diwujudkan dalam bentuk selamatan dibedakan dalam 4 jenis, yaitu selamatan sehubungan dengan hari-hari besar Islam, seperti Maulud nabi, Idul Fitri, Idul Adha dan lain-lain; selamatan sehubungan dengan integritas sosial masyarakat desa dan alam sekitarnya, seperti bersih desa (majemuk), suran, rejeban, selikuran, ruwahan dan lain-lain; selamatan yang diselenggarakan karena sesuatu kejadian yang dialami seseorang, seperti akan menempuh perjalanan jauh, pindah rumah, ganti nama, sakit, terkena tenung, nadar/kaul dan lain-lain; selamatan sehubungan dengan tahap-tahap kehidupan manusia dari semenjak lahir, dewasa, kawin hingga meninggal dunia.⁶

Ritus kematian merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sebagai tanda ungkapan bela sungkawa atas kematian seseorang.⁷ Menurut Hertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat upacara kematian merupakan salah satu kegiatan manusia dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat, serta struktur sosial

⁶ Clifford Geertz, op.cit., p. 38.

⁷ Ariyono dan Aminudin Siregar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Presindo, 1985), p. 425.

yang berwujud gagasan kolektif tentang gejala kematian. Dalam hal ini kematian dianggap sebagai suatu proses peralihan dari kedudukan sosial di dunia ke dalam kedudukan sosial di dunia makhluk halus, sehingga upacara kematian dikatakan sebagai suatu inisiasi peralihan dari anggota dunia biasa menjadi anggota dunia keramat (sacre).⁸ Dengan demikian ritus kematian merupakan suatu tradisi dan adat istiadat yang ada sejak zaman dahulu, diwariskan secara turun-temurun, serta hingga saat ini masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Jawa. Adapun macam ritus kematian tersebut, adalah: sesaat setelah penguburan (surtanah), telung dina 'tiga hari', pitung dina 'tujuh hari', patangpuluh dina 'empatpuluh hari', satus dina 'seratus hari', setaun/pendhak pisan 'satu tahun', peking/pendhak pindho 'dua tahun', dan nvwu 'seribu hari'. Bagi mereka yang ekonominya cukup kadang melaksanakan kol 'peringatan hari kematian seseorang'.

Ritus kematian seperti tersebut di atas pada hakikatnya dikenal dengan istilah slamatan/sedhekah 'selamatan'. Selamatan sehubungan dengan kematian seseorang biasanya lebih terlihat sebagai kegiatan yang bersifat ritual (religius), serta terlihat sebagai kebudayaan sinkritisme antara kepercayaan masyarakat primitif, ajaran Hindu dan ajaran Islam yang lebih dikenal dengan kebudayaan kejawen atau abangan. Selamatan kematian mempunyai bagian yang paling penting, yaitu tahlilan atau zikir. Selesai zikir baru dilaksanakan kenduri atau selamatan kenduri.

⁸ Koentjaraningrat, Sejarah Antropologi I (Jakarta: Universitas Indonesia, 1978), pp. 71-72.

Unsur pengaruh kebudayaan masyarakat primitif atau Animisme-Dinamisme merupakan unsur pertama yang membentuk tradisi selamat kenduri ini sebagai suatu kegiatan ritual dengan perangkat sesaji, seperti kembang telon, kemenyan, apem, ketan, kolak, serta uang logam (recehan).⁹ Setelah agama Hindu mendominasi kehidupan masyarakat Jawa, maka selamat kenduri berkembang dengan diiringi pemanjatan doa-doa permohonan dan puja-puji secara Hindu. Kegiatan tersebut ditujukan kepada Tuhan Yang Mahakuasa dan para penguasa alam semesta (makhluk halus) yang dianggap tinggal di tempat-tempat keramat, serta para dewa untuk memohon perlindungan dan keselamatan.¹⁰ Setelah agama Islam berhasil masuk dan mendominasi masyarakat Jawa, selamat kenduri yang semula diiringi dengan puja-puji dan doa-doa permohonan secara Hindu diganti dengan puja-puji dan doa-doa permohonan secara Islam, yaitu dengan menggunakan bahasa Arab yang diambil dari ayat-ayat dalam kitab suci Alquran.¹¹ Di samping itu ada yang lebih penting untuk diketahui bahwa pada sajian perangkat selamat kenduri selalu dilengkapi dengan tumpeng nasi sebagai sajian yang mutlak harus ada.¹² Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa asal mula nenek moyang masyarakat Jawa menganut kepercayaan Animisme-Dinamisme. Setelah itu mendapat pengaruh agama Hindu-Budha dan akhirnya disusul oleh agama

⁹ Mochamad Choesni Herlingga, Asas Linggaisme Falsafah Nenek Moyang Kita (Surabaya: Antariksa, 1987), p. 71.

¹⁰ Ibid., p. 65.

¹¹ Ibid., p. 73.

¹² Ibid., p. 66.

Islam, Katholik dan Kristen, walaupun dalam kenyataan sekarang ini agama Islam lebih mendominasi kehidupan masyarakat Jawa pada khususnya.

Selamatan kenduri di Jawa, pada masa sekarang ini lebih bersifat sebagai upacara ritual. Apalagi selamatan kaitannya dengan kematian seseorang yang ada dalam masyarakat tertentu, di dalamnya selalu disertai dengan doa-doa permohonan dan puji-pujian yang lebih terkenal dengan istilah tahlilan atau zikir. Dalam pelaksanaannya, tahlilan sebagai bagian utama selamatan kematian yang lebih cenderung sebagai kegiatan yang bersifat religius maupun ritual, sehingga tidak mustahil apabila terdapat berbagai macam aspek yang bersifat ritual. Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia dikatakan bahwa tahlilan merupakan bagian terpenting tata upacara keagamaan yang dilakukan oleh sebagian umat Islam kaitannya dengan kematian seseorang, yaitu dengan membaca tahlil secara berulang-ulang.¹³ Dalam hal ini tahlilan juga merupakan salah satu jenis tradisi warisan nenek moyangnya, dan masih lestari dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya.

Tahlilan dalam ritus kematian mempunyai bentuk dan corak, serta keunikan tersendiri. Hal ini terlihat pada waktu penyajian disertai dengan berbagai perangkat sesaji yang masing-masing merupakan lambang dan memiliki makna tersendiri. Di samping itu juga mengandung unsur musikal, pemain yang terdiri dari imam dan makmum, serta selalu berjumlah ganjil, juga suatu kenyataan yang ada bahwa tahlilan merupakan

¹³ Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16 Ta-Tz (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1991), p. 17.

kebudayaan sinkritisme antara ajaran agama Islam dengan ajaran agama Hindu-Budha, serta kepercayaan Animisme-Dinamisme. Selain itu, tahlilan mengandung unsur musikal, terutama sebagai salah satu jenis musik vokal yang syairnya menggunakan bahasa sastra Arab, dinyanyikan secara unisono, serta tanpa mempergunakan iringan apapun, sehingga di sini suara manusia merupakan bahan baku musik Tahlilan. Penyajian tahlilan juga dilaksanakan secara bersahut-sahutan antara imam dan makmum.

Bruno Nettl, seorang ahli etnomusikologi mengatakan bahwa ruang lingkup etnomusikologi tidak terbatas pada musiknya saja, akan tetapi mencakup segala aspek budaya tradisi yang berkaitan dengan musik, seperti lagu, tarian, musisi, organologi alat, sejarah, masyarakat pendukung, upacara dan lain sebagainya.¹⁴ Dipertegas oleh Jaap Kunst dalam The Ethnomusicology yang diterjemahkan oleh F.X. Suhardjo Parto, yaitu:

Sasaran studi etnomusikologi atau seperti aslinya disebut musikologi komperatif adalah musik tradisional dan instrumen-instrumen musik dari semua lapisan budaya umat manusia, dari bangsa-bangsa yang disebut primitif sampai bangsa-bangsa yang berbudaya. Oleh karena itu, ilmu kita itu menyelidiki semua musik kesukuan dan musik rakyat dan setiap jenis musik seni non-Barat. Disamping itu ilmu itu mempelajari juga aspek-aspek sosiologi musik, seperti fenomena-fenomena akulturasi musik, yaitu pengaruh yang menciptakan musik silang dari unsur-unsur musik yang semula tidak dikenal atau asing. Musik seni Barat dan musik pop (hiburan) Barat tidak termasuk dalam lapangan penelitian Etnomusikologi.¹⁵

¹⁴ Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London: The Free Press of Glencoe Clollier-Macmillan Limited, 1964), p.p. 5-7.

¹⁵ F.X. Suhardjo Parto, "Etnomusikologi: Tantangan dan Harapan". Makalah Seminar Jurusan Etnomusikologi ISI Yogyakarta tanggal 15 oktober 1994, p. 4.

Disamping keunikan-keunikan dan kedua pendapat tersebut diatas, ternyata belum ada buku yang secara khusus membahas tentang tahlilan sebagai unsur musikal maupun kaitannya dengan ritus kematian. Kalaupun ada itu hanyalah sepintas dan tidak mendetail. Bahkan sepengetahuan penulis belum pernah diteliti, apalagi diangkat ke dalam bentuk karya tulis, khususnya ditinjau dari sudut pandang Etnomusikologis.

Menurut pandangan masyarakat umum, tahlilan dianggap suatu tradisi dan adat istiadat semata yang secara naluri harus dilaksanakan, dan dipandang dari segi agama, tahlilan merupakan puji-pujian dan doa-doa permohonan yang ditujukan kepada Tuhan, sehingga lebih berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Allah (sembahyang), bukan sebagai unsur musikal. Ditinjau dari sudut pandang etnomusikologis, tahlilan mengandung unsur musikal dan merupakan bagian dari ritus kematian, sehingga lebih cenderung sebagai salah satu jenis musik vokal. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan zikir atau tahlil berupa doa-doa dan puji-pujian kepada Tuhan dan Rosul-Nya dengan menggunakan irama, nada dan gaya yang sama atau rata dan dinyanyikan secara bersama.¹⁶ Dipertegas lagi bahwa pembacaan kitab suci Alquran merupakan unsur seni suara yang didasarkan pada Hadis Riwayat Imam-imam Al Hakim, Ad Darimy dan Ibnu Hasar dari Al Bara bin 'Azib, yang artinya berbunyi:

'Hendaklah kamu baguskan Alquran dengan suaramu karena suara yang bagus itu menambah kebagusan Alquran.'¹⁷

¹⁶ Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1988), p. 43.

¹⁷ Ibid., p. 127.

Tahlilan yang dalam pelaksanaannya merupakan rangkaian selamatan kenduri sehubungan dengan kematian seseorang mempunyai keterkaitan dengan tradisi kehidupan masyarakat pendukungnya yang di dalamnya mengandung bermacam-macam aspek. Karena terlalu luas dan banyaknya aspek yang terkandung, maka untuk menjaga agar pembahasan tidak terjerumus kedalam hal-hal yang tidak diinginkan perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah ini diharapkan akan mampu memberikan suatu arah yang jelas dan dapat untuk menentukan ke suatu tujuan yang rinci.

Sebagai titik masalah dan batasan masalah, maka penulisan direalisasikan sesuai dengan judul, yaitu Tahlilan dalam Ritus Kematian yang terdapat di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul sebagai batas wilayahnya dalam satu tinjauan Etnomusikologis. Adapun pokok permasalahan yang ingin dibahas adalah bagaimana bentuk penyajian tahlilan, serta sejauh mana aspek ritual yang terkandung di dalam penyajian tahlilan.

Setiap manusia baik secara individu maupun secara kelompok dalam melakukan suatu kegiatan pasti mempunyai suatu tujuan yang ingin dicapainya. Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka penyusunan karya tulis ini mempunyai tujuan, antara lain: mendapatkan gambaran yang nyata dan jelas tentang bentuk dan fungsi tahlil, untuk mengetahui sistem nadanya, ingin menginformasikan kepada masyarakat bahwa tahlil merupakan salah satu jenis musik vokal dan kemudian mengangkarkannya ke dalam bentuk karya tulis dalam satu tinjauan Etnomusikologis, mendokumentasikannya ke dalam bentuk karya tulis sebab selama ini pewarisannya hanya secara lisan (oral), mem-

berikan masukan baru kepada pemerintah dalam upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan tradisional agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya tidak punah oleh deras arus budaya luar yang masuk, serta mengangkatnya ke suatu tingkatan yang lebih tinggi sebagai salah satu perwujudan kebudayaan nasional bangsa Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai landasan teori ataupun sumber tercetak, sudah barang tentu tidak dapat lepas dari buku-buku yang terkait erat dengan permasalahan yang akan dibahas. Disamping itu buku-buku tersebut diharapkan dapat dipergunakan untuk memperkuat permasalahan yang akan dibahas, serta sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang dihadapi. Adapun buku-buku tersebut, antara lain:

R. Soemodidjojo, Kitab Primbon: Betaljemur Adammakna, (Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa, 1976). Buku ini membahas tentang selamatan bagi orang yang meninggal dunia beserta jatuhnya hari-hari yang dipergunakan untuk selamatan, sehingga membantu dalam mengulas tentang selamatan dan jatuhnya hari selamatan bagi kematian seseorang.

Sidi Gazalba, Pandangan Islam tentang Kesenian, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977). Buku ini menerangkan bahwa Allah suka akan keindahan. Hal ini terbukti bahwa segala ciptaan Allah mengandung unsur keindahan dan Allah sendiri pun indah. Kita b suci Alquran juga merupakan wahyu Allah yang sangat indah, apalagi bila dibaca dengan perasaan taqwa dan memancarkan suatu gaya dan irama nada. Selain itu juga menjelaskan

tentang Hadis nabi bahwa Allah suka kepada keindahan, terutama dalam pembacaan kitab suci Alquran, sehingga mendukung dalam penulisan terutama dalam menganalisis tahlilan sebagai salah satu unsur seni sastra dengan bahasa Arab atau sebagai musik vokal yang mengandung keindahan.

Mantle Hood, The Ethnomusicologist, (New-York, Mcgraw Hill: The Kenst State University Press, 1982). Buku ini membahas tentang berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian oleh seorang ahli Etnomusikologi, yaitu tentang studi sejarah, etnografi, ceritera rakyat (legenda), literatur musik, arkeologi dan bidang-bidang lain yang merupakan ekspresi budaya. Selain itu juga membahas tentang survai dalam upaya pengembangan ilmu Etnomusikologi, seperti musik dan transkripsi, sehingga membantu dalam penelitian, serta menjadi dasar dalam menganalisis tahlilan dan seluk beluknya sesuai dengan disiplin ilmu Etnomusikologi.

Sunarto, Ajal Pasti Datang, (Jakarta: Pustaka Amani, 1983). Buku ini membahas tentang kematian, kewajiban bagi keluarga dan muslim lain yang ditinggalkannya, perintah untuk tahlil, pengertian tahlil, tata cara tahlil, serta doa tahlil, sehingga membantu dalam mengupas tentang deskripsi ritus kematian (nyewu) sekaligus menganalisis tahlilan dan segala aspek yang terkandung di dalamnya. Buku ini didukung oleh Abu Hanifah dalam bukunya Surat Yaasin dan Tahlil terbitan CV. Toha Semarang tahun 1994.

Alan P. Merriam, The Anthropology Of Music, (Chicago: North Western University Press, 1984). Buku ini membahas tentang sebuah unsur kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya sebagai suatu sarana dalam memenuhi kebutuhan yang ada, ser-

ta dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Selain itu juga menjelaskan tentang sepuluh fungsi musik, antara lain: fungsi pengungkapan emosional, keindahan yang berkesinambungan, hiburan, komunikasi, gambaran atau simbol, respon fisik, fungsi kaitannya dengan norma-norma masyarakat, pengesahan institusi masyarakat dan upacara religi yang bersifat ritual, fungsi bagi kelestarian dan kestabilan kebudayaan, serta fungsi bagi pengintegrasian masyarakat, sehingga membantu dalam menganalisis fungsi tahlilan dalam memenuhi tuntutan suatu masyarakat.

Mochammad Choesni Herlingga, Asas Lingkaisme Falsafah Nenek Moyang Kita, (Surabaya: Antatiksa, 1987). Buku ini membahas tentang asal-usul nenek moyang kita (masyarakat Jawa), tradisi dan adat istiadat masyarakat Jawa semenjak menganut kepercayaan Animisme-Dinamisme yang kemudian kedatangan bangsa Lingga dan terpengaruh ajaran agama yang dibawanya, yaitu Hindu-Budha hingga akhirnya agama Islam mendesak kedudukan agama Hindu-Budha dan mendominasi dalam masyarakat Jawa, serta arti dan makna selamatan kenduri, asal mulanya, juga asal mula selamatan kenduri menggunakan doa-doa permohonan dan puja-puji menurut ajaran Hindu dan kemudian doa-doa dan puji-pujian tersebut diganti sesuai ajaran agama Islam, sehingga membantu dan mendukung dalam menganalisis permasalahan asal mula keberadaan tahlilan dan asal mula masyarakat pendukungnya.

Clifford Geertz, Abangan, Santri, Privasi dalam Masyarakat Jawa. Terj. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1989). Buku ini menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Jawa, pentingnya upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan (religi), selamatan yang merupakan tradisi dan adat istiadat, ser-

ta siklus selamatan bagi orang yang meninggal dunia, sehingga membantu dalam mengulas tentang maksud dan tujuan ritus kematian, serta upacara-upacara setelah penguburan (selamatan), terutama nyewu.

Disamping itu, penulis menggunakan Tarjamah Alquran Al Karim karangan H. Mahmud Junus terbitan PT. Al-Ma'arif Bandung sebagai sumber utama dalam mencari bukti kebenaran tahlil, firman Allah dan sabda Nabi tentang tahlil (zikir), serta bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang akan mengalami hidup dan mati.

C. METODE YANG DIPERGUNAKAN

Untuk menyusun sebuah karya tulis dari semenjak persiapan penelitian hingga tahap akhir penulisan diperlukan suatu metode tertentu. Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodologi Penelitian, untuk menyusun suatu bentuk karya tulis, maka seorang peneliti dapat mempergunakan berbagai macam metode. Metode tersebut tentunya sejalan dengan rancangan penelitian yang telah dipergunakan, yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek yang mungkin dipergunakan.¹⁸

Metode yang dipergunakan tersebut biasanya tergantung pada masing-masing jenis penelitian. Setiap jenis penelitian tidak hanya terbatas pada objek semata, akan tetapi juga aspek-aspek lain, seperti : tempat dan waktu penelitian, masyarakat

¹⁸ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: CV. Rajawali, 1938), p. 15.

pendukung, tradisi dan adat istiadat, penyelenggara, kepercayaan, sampel, dan lain-lain yang dapat mendukung penulisan.

Penyusunan bentuk karya tulis ini menggunakan metode deskriptif analisis. Tujuannya adalah untuk menjadikan suatu bentuk karya tulis dengan teknik analisis yang sistematis, faktual dan lebih akurat, menurut fakta yang ada dan sifat populasi daerah yang menjadi objek.¹⁹

Deskriptif dimaksudkan untuk membeberkan sesuatu hal secara rinci dan jelas dengan disertai argumentasi atau pembuktian.²⁰ Untuk memaparkan dan menggambarkan dengan data-data secara jelas dan terinci.²¹ Deskriptif merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan akan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa, serta untuk mencari informasi faktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung, dan membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.²²

Deskriptif juga merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan akan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (fact finding).²³

¹⁹ Ibid., p. 19.

²⁰ Gorys Keraf, Eksposisi dan Deskripsi: Komposisi Lanjutan II (Jakarta: Nusa Indah, 1981), p. 93.

²¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 201.

²² Sumadi Suryabrata, op.cit., p. 20.

²³ H.Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), p. 63.

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan sesuatu secara terikat dan terpadu.²⁴ Juga mengadakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui segala aspek yang terkandung di dalam objek.²⁵ Di samping itu juga untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan penelaahan dari masing-masing bagian, serta mencari hubungan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.²⁶

Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis. Dalam hal ini terutama untuk menganalisis tentang aspek muziknya.

Untuk mendapatkan suatu hasil yang sesuai dengan tujuan penulisan tersebut di atas, maka sangat perlu adanya faktor-faktor penting yang berkaitan dengan objek untuk mempermudah teknik pengumpulan data beserta teknik penulisan.

Secara garis besar penyusunan sebuah karya tulis dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain:

1. Penentuan materi penelitian

Dalam penentuan materi penelitian ini meliputi:

a. Penentuan objek

Sebagai langkah awal dalam penelitian, penulis mengam-

²⁴ Gorys Keraf, op.cit., p. 60.

²⁵ W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), p.p. 39-40.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, op.cit., p. 32.

bil sebuah objek yaitu tahlilan dalam ritus kematian yang terdapat di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul. Hal ini dikarenakan bahwa tahlilan dalam ritus kematian tersebut merupakan bagian yang dianggap penting oleh masyarakat setempat sebagai suatu peristiwa yang bersifat ritual. Disamping itu bahwa tahlilan dalam ritus kematian tersebut sampai sekarang ini belum ada yang mengangkat ke dalam bentuk karya tulis, khususnya dalam tinjauan Etnomuskologis.

b. Penentuan lokasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul dengan pertimbangan bahwa di desa tersebut terdapat beberapa jenis tahlilan, baik yang berkaitan langsung dengan ritus kematian maupun yang tidak berkaitan langsung dengan ritus kematian, seperti: tahlil untuk tirakatan, tahlil setelah sembahyang (salat wajib) maupun tahlil setelah sembahyang berjamaah, namun hanya tahlilan yang berkaitan langsung dengan ritus kematian saja yang dirasakan oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu yang unik, yang sampai sekarang ini masih hidup dan berkembang. Desa Sidomulyo terdiri dari 15 dusun. Karena terlalu banyaknya dusun, maka penulis hanya mengambil satu dusun sebagai sampel penelitian, yaitu Dusun Panggang-Sirad (Sirad). Hal ini dikarenakan dusun tersebut masih mempertahankan dan melestarikan tahlilan sesuai dengan sistem tradisi yang ada sejak zaman dahulu, walaupun terdapat sedikit perubahan dan pengurangan. Disamping itu menurut keterangan Sumarlan, bahwa tahlilan sampai sekarang ini masih hidup dan berkembang

di dalam masyarakat Sidomulyo sebagai sarana komunikasi dengan Tuhannya. Lebih lanjut dikatakan bahwa bentuk penyajian tahlilan pada masing-masing dusun pada dasarnya sama, sebab seringkali diadakan pertemuan dan pembinaan terhadap para kaum di masing-masing dusun yang bertempat di balai desa. Pertemuan tersebut dimaksudkan untuk menyeragamkan adat dan tradisi yang hidup di Desa Sidomulyo. Walaupun dalam kenyataannya terdapat juga yang tidak seragam. Sebagai contoh tahlilan, walaupun bentuk penyajian dan lafal-lafalnya sama, tetapi penggunaannya lain-lain, ada yang menggunakan sebagai doa permohonan dan puji-pujian (sembahyang), serta ada sebagian masyarakat yang menggunakannya sebagai sembahyang tetapi diikutsertakan dalam selamatan kenduri kaitannya dengan kematian seseorang.²⁷

Menurut pandangan mereka tahlilan yang diikutsertakan dalam selamatan kenduri tersebut, tidak termasuk dalam ajaran agama Islam, sehingga sebagian masyarakat Desa Sidomulyo sedikit demi sedikit telah menghilangkan sistem tradisi tersebut. Sedang sebagian lagi masih melestarikan dan melaksanakannya sebagai naluri dan kewajiban bagi generasi penerus, terhadap warisan nenek moyangnya.²⁸

c. Penentuan Sampel

Penentuan sampel dilaksanakan mengingat bahwa tahlilan yang terdapat di 15 dusun Desa Sidomulyo pada dasarnya sama, sehingga satu dusun dirasa sudah dapat mewakili. Dusun

²⁷ Wawancara dengan Sumarlan di kantor balai Desa Sidomulyo tanggal 16 September 1994 (diijinkan untuk dikutip).

²⁸ Wawancara dengan Arjo Suwito dirumahnya tanggal 29 oktober 1994 (diijinkan untuk dikutip).

tersebut adalah Dusun Panggang-Sirad (Sirad). Pertimbangan lain, bahwa sedikit banyak telah mengetahui keberadaan, potensi, latar belakang desa atau dusun tersebut, serta semenjak kecil juga telah mengetahui dan pernah menyaksikan penyajian tahlilan, sebab pada dasarnya memang bertempat tinggal di dusun tersebut. Di samping itu, secara umum setiap keluarga atau rumah tangga pernah dan akan menyelenggarakannya sebagai bagian terpenting kaitannya dengan ritus kematian, bahkan keluarga penulis sendiri juga pernah mengadakan.

Penentuan sampel di sini hanya difokuskan dalam tradisi selamatan nyewu yang diselenggarakan oleh keluarga Cipto Wiyono untuk memperingati seribu hari wafatnya nyai Ardjonawi yang disertai penyajian tahlilan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan bahan-bahan penulisan yang diperoleh atau didapat dari studi pustaka, observasi, wawancara, serta melalui hasil pendokumentasian. Sebelum dituangkan ke dalam bentuk karya tulis, terlebih dahulu dievaluasi kebenarannya apakah data dan informasi tersebut merupakan fakta yang nyata, serta apakah juga bersifat faktual. Dalam hal ini penulis merasa kesulitan dalam mencari data dari studi pustaka, sebab literatur yang membahas tentang tahlilan masih sulit diketemukan.

Tahap pengumpulan data ini dipergunakan 4 metode guna mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai ilmiah, yaitu metode studi pustaka,

observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan untuk mencari data dan informasi secara tertulis, yaitu dengan mencatat segala hal yang berkaitan dengan objek. Dalam hal ini penulis melakukannya dengan berbagai cara tanpa membatasi tempat dan waktu. Adapun tempat pelaksanaan studi pustaka tersebut antara lain:

Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta merupakan tempat utama untuk melakukan studi pustaka, sebab sebagian besar data diperoleh di sini, dan setiap saat dapat mendatanginya.

Perpustakaan STSI Surakarta, dilakukan dua kali bersama dengan Pardiman dengan naik kendaraan umum. Pertama kali berkunjung pada hari Selasa tanggal 18 Oktober 1994 dengan memperoleh sedikit data, sebab disini hanya menemukan satu buku yang ada kaitannya dengan objek, yaitu Etnomusikologi oleh Sutarno terbitan ASKI Surakarta tahun 1984 yang berisi tentang musik dan seluk-beluknya.

Untuk pertama kalinya ini, berangkat dari rumah pukul 09.00 Wib sampai di STSI sekitar pukul 12.30 Wib, sehingga waktunya hanya sedikit sekali dan untuk mencari buku-buku yang dimaksud harus mencari sendiri dan antara keterangan dalam katalog dan buku yang tersedia ternyata tidak sesuai. Untuk kunjungan yang kedua kalinya, yaitu pada hari Rabu tanggal 2 November 1994 penulis datang lebih awal. Berangkat dari rumah pukul 06.00 Wib dan menunggu teman yaitu Suhardjono dan Pardiman di terminal Umbulharjo

sekitar pukul 26.45 Wib. Hingga pukul 07.15 Wib ternyata yang datang hanya Pardiman, sekitar pukul 07.30 bertemu dengan Joko Trilaksana yang kebetulan akan pergi ke Solo. Akhirnya kami bertiga berangkat bersama. Sampai di STSI Surakarta pukul 10.00 Wib, dan menemukan buku-buku, seperti Etnomusikologi: Definisi dan Perkembangan terjemahan Rizaldi Siagian, membahas tentang Etnomusikologi dan seluk-beluknya; Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek oleh Harun Nasution, membahas tentang unsur-unsur yang ada dalam agama Islam; serta buku-buku lain, tetapi belum sempat membaca secara keseluruhan. dikarenakan waktu yang belum mengizinkan.

Perpustakaan Sanabudaya, sempat berkunjung beberapa kali, akan tetapi hari dan waktunya lupa, sebab tidak menuliskannya. Hanya hari-hari terakhir saja yang ingat, yaitu hari Rabu, 19 Oktober 1994 hanya menemukan satu buku, yaitu Ceritera Rakyat DIY: Tokoh utama Mitologis dan Legendaris oleh Soepanto akan tetapi tidak ada kaitannya dengan objek, sedang yang ada kaitannya tidak didapatkan. Di dalam katalog ada, tetapi menurut keterangan petugas tidak ada.

Kedua pada hari Kamis tanggal 27 Oktober 1994 menemukan Upacara-upacara Lingkaran Hidup di Trunyan, Bali oleh James Danandjaja yang berisi tentang upacara-upacara sehubungan dengan lingkaran hidup manusia, khususnya yang terdapat di Trunyan Bali, Keadaan dan Perkembangan Kesenian Jawa Tradisional Masa kini oleh Soedarsono yang membahas tentang kegunaan seni pertunjukan Jawa Tradisional dulu dan sekarang, Penelitian Foklor Jawa sampai tahun 1971 yang membahas tentang Foklor Jawa dan unsur-unsur dalam Foklor,

Tata cara Kematian di DIY, membahas tuntas tentang kematian dari perawatan terhadap jenazah hingga akhirnya diadakannya selamatan, dan lain sebagainya.

Perpustakaan Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, baru sempat berkunjung satu kali, yaitu pada hari Sabtu, 22 Oktober 1994, menemukan buku Tata cara terjemahan Soenarko H. Poespito yang membahas tentang kematian dan seluk beluk, serta selamatannya; Tata cara Kematian di DIY, membahas tentang kematian seseorang dari perawatan hingga diadakannya selamatan; dan lain sebagainya.

Perpustakaan Radyapustaka Solo, berkunjung sekali, yaitu pada hari Kamis, 3 November 1994. Berangkat dari rumah sekitar pukul 07.00 Wib, sampai di tempat tujuan sekitar pukul 10.00 Wib, mendapatkan buku Kitab Djanazah terbitan Moehammadijah Djogjakarta tahun 1977, membahas tentang cara merawat jenazah, Refleksi Budaya Jawa oleh Sujanto, membahas tentang karakteristik budaya Jawa dan adat istiadat Jawa.

Perpustakaan Sosial Budaya, hanya berkunjung sekali tanpa mendapatkan buku-buku yang berkaitan dengan objek.

Studi pustaka ini juga dilakukan di toko-toko buku yang ada di Yogyakarta, antara lain Gramedia, Gunung Agung, Sari Ilmu, dan Shopping. Di sini hanya membaca, dan apabila terdapat buku yang banyak berkaitan dengan objek, serta harganya dapat dijangkau dan mampu membeli, maka penulis membeli.

Di samping tempat-tempat tersebut, juga meminjam buku milik Yosep Budi Santosa, I Wayan Senen, Agus Sulastya, Teguh Rudianto, Sri Arini, serta milik pribadi.

Tahap pengumpulan data lewat studi pustaka tersebut

mengalami berbagai hambatan, antara lain: untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek harus mencari ke beberapa tempat, kadang sudah datang, tapi belum tentu mendapatkan data yang dimaksud, sehingga banyak membuang waktu dan biaya. Di samping itu, penulis kadang juga tidak tahu buku-buku apa saja yang berkaitan dengan objek yang disebabkan kurangnya literatur dalam bidang tahlilan, sehingga studi ini dirasakan kurang memadai.

Adapun kelancarannya adalah di saat penulis menemukan petugas perpustakaan yang mengetahui dan hafal dengan buku-buku yang ada, bahkan bersedia menunjukkan buku-buku yang berkaitan dengan objek ataupun memberikan gambaran dan sedikit wawasan.

b. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati dan menyaksikan langsung akan objek, baik itu untuk menghayati suasana, rasa, dan kekhusyukan dalam melakukan tahlil, serta segala proses yang terjadi pada waktu berlangsungnya tahlilan maupun untuk mengetahui secara detail tentang bentuk penyajian tahlilan.

Observasi ini juga untuk mengamati secara keseluruhan akan tradisi dan adat istiadat yang terdapat di Desa Sidomulyo yang pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianggap mengandung nilai ritual, sehingga tidak mustahil bahwa di sini masyarakatnya selalu menyelenggarakan upacara ritual sehubungan dengan setiap tahapan kehidupan manusia. Salah satunya adalah penyelenggaraan tahlilan kaitannya dengan kematian seseorang.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dalam hal ini penulis mempergunakan Camera Automatic untuk mendokumentasi-
sesuatu yang memang berkaitan dengan objek, tape recorder
merk Unico untuk merekam, serta alat tulis untuk mencatat
hal-hal yang berkaitan dengan objek.

Pada waktu penulis melakukan observasi tentang objek,
terutama untuk mengetahui akan tata cara kematian, penulis
merasa ketakutan. Kemudian untuk melakukan pengamatan lang-
sung akan pelaksanaan tahlilan dalam ritus kematian tersebut
harus minta izin, baik itu pada penyelenggara, kaum/modin
setempat, Kepala Dusun maupun Kepala Desa. Di samping itu
permintaan izin ini dikabulkan, terutama dari pihak penye-
lenggara. Sudah tiga kali peneliti ditolak dengan alasan
takut kuwalat (si mati tidak terima, dan nantinya akan
mengganggu). Tetapi pernah juga sudah diizinkan oleh ahli
warisnya, tetapi penulis sendiri merasa ketakutan, sebab
seorang yang mati tersebut masih muda dan mempunyai penya-
kit yang aneh dan mengerikan.

Dengan berbagai pertimbangan, maka peneliti menunggu
hingga akhirnya pada hari Sabtu, 29 Oktober 1994 barulah
diadakan observasi secara keseluruhan tentang objek, yang
dalam hal ini diselenggarakan oleh keluarga Cipto Wiyono
pada waktu memperingati seribu hari wafatnya nysi Ardjonawi,
ibu dari nyonya Cipto Wiyono, yang dilaksanakan sekitar
pukul 08.00 Wib hingga pukul 16.00 Wib, dalam hal ini me-
ngamati secara keseluruhan dari persiapan hingga akhir.

Tahap observasi inipun secara tidak sengaja telah
dilakukan semenjak kecil, hanya saja pada waktu-waktu dulu

belum mengetahui bahwa tahlilan itu termasuk jenis seni musik ataupun merupakan bentuk kesenian, walaupun memang sudah mengandung unsur keindahan. Pada waktu itu hanya menganggap merupakan tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat sebagai warisan nenek moyangnya. Setelah mempelajari ilmu etnomusikologi dan terjun di dalamnya, juga di dukung oleh pernyataan I Wayan Senen dan Wiranto ternyata tahlilan merupakan unsur seni musik vokal, dan termasuk lahan penelitian seorang etnomusikolog.

c. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi secara primer, dan sebagai sasaran utamanya adalah para informan atau sesepuh yang benar-benar mampu memberikan keterangan yang benar, serta mengetahui segala hal yang berkaitan dengan objek. Dalam metode ini mempunyai banyak keuntungan, antara lain: memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, nilai yang terkandung sangat tinggi, dapat menghindari kesalahpahaman sedini mungkin, dan setiap pertanyaan dapat dikembangkan dan dapat lebih jelas. Adapun kelemahannya adalah data dan informasi yang diperoleh sangat terbatas, sebab apabila dilakukan dalam suatu wilayah yang luas akan memakan banyak waktu, tenaga dan biaya.²⁹

Tahap wawancara sehubungan dengan objek, dicari informan yang benar-benar tahu tentang objek, sehingga hasil yang didapat dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini adalah

²⁹ Gorys Keraf, Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa (Jakarta: Nasa Indah, 1990), p. 161.



para informan yang benar-benar mengetahui tentang objek, yaitu kaum/modin, perangkat desa/perintahan yang menangani, kiai, baik itu santri maupun kejawen, serta orang-orang yang sering terlibat dalam penyajian tahlilan. Adapun proses tahap wawancara ini adalah sebagai berikut:

Semenjak memutuskan untuk meneliti tahlilan dan mengangkatnya ke dalam bentuk karya tulis, semenjak itu pula penulis berusaha mencari informasi, yaitu pada tanggal 9 Mei 1994, memohon perijinan di kantor balai desa setempat yang pada waktu itu bertemu dengan Djuwaisar, sekretaris Desa Sidomulyo, dan mengadakan sedikit tanya jawab tentang objek. Pada tanggal 12 Mei 1994 antara pukul 17.00 Wib sampai pukul 21.00 Wib mengadakan wawancara dengan Arjo Suwito di rumahnya, berkedudukan sebagai kaum Dusun Panggang-Sirad, dan berkisar tentang kematian, tata upacaranya, serta sepintas tentang selamatan kematian, belum tuntas. Pada tanggal 15 Mei 1994 mengadakan wawancara dengan Udi Wiyono yang berkedudukan sebagai kaum Dusun Ponggok dan Dukuh-Widaran, karena pada waktu itu akan ada keperluan, maka hanya menemukan data sedikit dan dilanjutkan pada tanggal 23 Mei 1994. Di sini juga berkisar antara selamatan kematian yang disertai dengan tahlilan khusus yang terdapat dan dilakukan di dusun tersebut.

Kegiatan ini sempat terhenti yang disebabkan penulis belum melakukan KKN, sehingga di sini hanya bersifat mengumpulkan data dan informasi. Setelah KKN barulah bergerak lagi, yaitu pada tanggal 16 September 1994 antara pukul 08.00 Wib sampai pukul 11.00 Wib datang lagi ke kantor balai desa, dan bertemu dengan Sumarlan, Kaur Kesra yang mendapatkan

informasi tentang tahlilan di masing-masing dusun yang ada di Desa Sidomulyo, pada dasarnya sama, fungsi tahlilan secara umum, serta diadakannya pembinaan pada kaum-kaum, sehingga diharapkan segala kegiatan yang dilakukan atau dibebankan kaum memiliki kesamaan, terutama dalam pelaksanaan upacara atau ritus kematian. Di samping itu juga mencari data-data tentang desa dan masyarakatnya. Hal ini juga dilanjutkan pada tanggal 23 September 1994 antara pukul 08.30 Wib sampai pukul 09.30.

Wawancara selanjutnya yaitu kepada Arjo Suwito lagi, yang dilaksanakan dalam waktu yang tidak resmi, sebab dalam hal ini hanya menyesuaikan keadaan, maksudnya hanya pada saat-saat jam istirahat saja, sehingga dilakukan setiap waktu. Di samping itu, juga karena rumah peneliti dengan informan tersebut hanya bersebelahan, sehingga setiap ada data yang kurang atau tidak jelas langsung dapat menemui, dalam arti menyesuaikan waktu istirahatnya, sebab informan tersebut bermata pencaharian sebagai petani, sehingga waktunya dia habiskan di sawah atau untuk mencari rumput.

Informan selanjutnya adalah Arjegati yang berkedudukan sebagai kiai kejawan di Desa Sidomulyo, dilaksanakan pada tanggal 30 Oktober 1994 antara pukul 19.00 Wib sampai pukul 23.00 Wib, serta mendapatkan banyak hal yang antara lain tentang kematian, unsur sesaji yang dipergunakan, selamatan dan uba rampenya, makna tahapan ritus kematian dan lain sebagainya. Sebelum melakukan wawancara ini, terlebih dahulu mengadakan wawancara dengan Cipto Wiyono, selaku penyelenggara dalam penelitian ini, yaitu pada tanggal 15 Oktober 1994,

serta pada tanggal 26, 28 dan 29 Oktober 1994. Dalam hal ini hanya berkisar pada penyelenggaraan tahlilan dalam ritus kematian (nyewu), serta latar belakang diadakannya upacara tersebut menurut dia; juga mengadakan wawancara dengan para peserta tahlilan yang dalam hal ini adalah orang-orang yang sering terlibat, yaitu Hartowiyarjo pada tanggal 28 Oktober 1994, yang berlangsung antara pukul 09.00 Wib sampai 10.30 Wib, Rusdi Utama pada tanggal 28 Oktober 1994 antara pukul 11.00 Wib sampai pukul 12.00 Wib, serta Huri Sumadi pada hari yang sama antara pukul 15.00 Wib sampai pukul 16.30 Wib.

Di samping informan-informan tersebut di atas juga seorang kiai santri yaitu Jalal pada tanggal 23 September 1994 antara pukul 15.00 Wib sampai pukul 17, Wignya Sumarto pada tanggal 29 Oktober 1994 antara pukul 16.00 Wib sampai pukul 17.30 Wib, serta Amad Syamsuri pada tanggal 30 Oktober 1994 antara pukul 10.00 Wib sampai 11.30 Wib.

Selama melakukan wawancara maupun observasi, penulis kadang hanya berjalan kaki, kadang naik sepeda dan kadang juga dengan sepeda motor, dan semuanya itu hanya dilakukan seorang diri, hanya pada waktu wawancara dengan Arjogati penulis dibantu oleh ibu, sebab pelaksanaannya malam dan jarak rumah ke tempat tujuan terlalu jauh.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, dalam hal ini proses berlangsungnya Penyajian tahlilan melalui rekaman, baik itu melalui tape recorder, camera video maupun camera photo, serta dibantu

dengan alat tulis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam transkripsi musikalnya, yaitu dengan mengulangnya kembali, serta mempermudah untuk mengingat kembali apabila lupa.

Sistem dokumentasi melalui tape recorder bersifat audio, sistem dokumentasi melalui camera foto bersifat visual dan sistem dokumentasi melalui camera video bersifat audio visual.

1) Audio

Sistem pendokumentasian audio dilakukan dengan menggunakan tape recorder dengan cara merekam doa-doa yang dipergunakan untuk tahlil, juga doa-doa dalam sesaji, serta wawancara. Adapun yang dipergunakan adalah tape recorder merk Sony dengan model Tc-D5 M Stereo Cassette-corder, serta pita kaset merk BASF Ferro Axtra I dengan durasi 60 menit, dan dengan model IEC I Position normal. Disamping itu juga menggunakan batu baterai merk ABC Super Battery dengan jenis Dry Cell dengan kekuatan 1,5 Volt.

Sistem ini banyak memberikan keuntungan dalam pengumpulan data dan informasi baik yang diperoleh dari wawancara maupun hasil penyajian tahlil beserta seluk beluknya, sehingga membantu dalam menganalisis. Adapun kelemahannya adalah apabila menggunakan tape recorder bermerk kurang berkualitas kadang-kadang tidak memperoleh hasil rekaman seperti yang diharapkan, sehingga harus merekam kembali. Suatu hal yang pernah dialami yaitu pada waktu merekam tahlilan mempergunakan

tape recorder merk Unico dengan standar harga dibawah seratus ribu rupiah, ternyata hasil yang diperoleh sangat mengecewakan. Setelah menggunakan merk Sony ini ternyata hasilnya cukup bagus. Kelemahan lain sistem ini adalah banyak membutuhkan biaya, terutama untuk membeli pita kaset dan batu baterainya.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa tape recorder merk Sony yang dipergunakan untuk mendokumentasikan, ternyata menghasilkan rekaman yang cukup bagus karena disertai dengan suara stereo dan low noise, sehingga sangat membantu untuk menganalisis lagu musikal tahlil kaitannya dengan ritus kematian yang terdapat di Desa Sidomulyo Kecamatan Bambanglipuro Kabupaten Bantul.

2) Visual

Sistem pendokumentasian visual merupakan sistem penyimpanan data lewat gambar atau foto. Adapun alat yang dipergunakan adalah camera foto, yaitu camera dengan sistem manual merk Nikon dengan model EM dan camera automatic merk Novacam I 35 mm Motor dengan model F3.5. Untuk camera manual mempergunakan batu blit merk Energizeer sebanyak 4 buah dan untuk camera automatic mempergunakan batu baterai merk ABC sebanyak 2 buah.

Disamping itu mempergunakan 2 jenis film, yaitu film, yaitu film ASA 200 untuk camera automatic dan film ASA 400 untuk camera manual dengan merk Fujifilm Super HG II.

3) Audio Visual

Sistem pendokumentasian audio visual dimaksudkan untuk menyimpan data secara audio dan secara visual. Dalam hal ini

diperoleh hasil antara suara gambar, gerak dan sekaligus warna secara bersamaan. Adapun yang dipergunakan adalah camera video merk Sony model CCD-V5000 (NTSC) Video Hi 8 Pro dan pita cassette camera merk Fujifilm Hi 8 dengan model Super DC, serta pita cassette video merk National NV-E120SPX E-120, dengan jenis VHS dan sistem PAL-SECAM.

Sistem audio visual sangat menguntungkan, sebab dapat menghasilkan suara, gambar, gerak dan warna secara bersamaan, sehingga membantu untuk mengingat kembali apabila lupa, sedang kelemahannya adalah bahwa sistem ini membutuhkan tenaga, waktu dan biaya, serta untuk menyaksikan kembali hasil rekaman tersebut harus meminjam video ke kampus ataupun tempat lain karena penulis tidak memiliki sendiri, sehingga banyak membuang waktu dan akhirnya dapat menghambat penganalisisan.

Pendokumentasian melalui ketiga sistem tersebut di atas, penulis memohon bantuan dari petugas atau karyawan dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang membidangi. Dalam hal ini adalah Sumarno yang mendokumentasikan melalui audio visual serta dibantu oleh Agus Sulastya yang mendokumentasikan melalui visual. Sedangkan penulis sendiri mendokumentasikan melalui audio.

3. Teknik Analisis dan Pengolahan Data

Untuk memperoleh hasil penulisan yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, maka data yang telah diperoleh dari penelitian, yaitu dari studi pustaka, observasi, wawancara, serta ditunjang dengan dokumentasi tersebut, kemudian diseleksi dan dikelompokkan menurut tinjauannya.

Hasil seleksi tersebut selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode yang dipergunakan, dalam hal ini adalah metode deskriptif analisis.

Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya Metodologi Penelitian bahwa untuk menganalisis data ada dua pola, yaitu pola analisis statistik dan pola analisis non-statistik.³⁰ Pola analisis statistik dipergunakan dalam menganalisis data yang berbentuk bilangan atau angka, dan data yang dihasilkan merupakan data kuantitatif. Pola analisis non-statistik dipergunakan dalam menganalisis data yang bersifat deskriptif atau berupa uraian dengan kata-kata, sehingga data yang dihasilkan merupakan data kualitatif. Karena dalam penulisan ini lebih bersifat deskriptif, maka data tersebut dianalisis menurut isinya atau merupakan analisis isi (content analysis).

Di atas telah dijelaskan bahwa penulisan karya tulis yang berjudul "Tahlilan dalam Ritus Kematian di Desa Sidomulyo Satu Tinjauan Etnomusikologis" ini menggunakan metode deskriptif analisis. Di samping itu sesuai dengan pendapat Sumadi Suryabrata tersebut, bahwa data yang berhasil dikumpulkan merupakan data kualitatif, sehingga untuk menganalisisnya mempergunakan pola analisis non-statistik. Sehubungan dengan hal itu, maka sesuai dengan pokok permasalahan yang diketengahkan dalam penulisan ini, antara lain akan dianalisis tentang bentuk penyajian, fungsi, lagu dan syair, pemain, serta sesaji sekaligus maknanya.

³⁰ Sumadi Suryabrata, op.cit., p. 94.

Di samping itu juga segala aspek yang terkandung di dalamnya, tentunya yang berkaitan dengan objek. Hasil analisis tersebut kemudian dituangkan dalam sebuah laporan yang berbentuk karya tulis atau skripsi.

4. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan di sini merupakan langkah terakhir yang ditempuh oleh seorang peneliti. Seluruh data dan informasi yang diperoleh dan telah dianalisis tersebut diungkapkan dan dijabarkan secara terperinci, agar dapat diketahui akan realisasi masalah yang diteliti dan kesesuaiannya dengan pelaksanaan penelitian. Di samping itu, tahap ini juga merupakan tahap yang sangat penting, sebab keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat dipenuhi dalam penulisan, serta diharapkan dengan penulisan tersebut dapat dipahami, dinilai dan diuji kembali oleh peneliti lain, sehingga penulisan dapat lebih mantab dan mengalami kemajuan.³¹

Kecendekiaan seorang peneliti dapat tercermin dalam laporan penelitian yang disusunnya, sehingga membutuhkan kecermatan dan ketekunan dalam menyusun.³²

Adapun penyusunan karya tulis ini dapat disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang dan tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode yang dipergunakan. Hal ini dimaksudkan untuk

³¹ Ibid., pp. 98-99.

³² Ibid., p. 99.

memberikan gambaran tentang konsep-konsep dan latar belakang keberadaan tahlilan dalam masyarakat pendukungnya, serta metode yang dipergunakan dalam penulisan.

Bab II merupakan bab yang menguraikan tentang monografi Desa Sidomulyo, yaitu letak geografis, agama dan kepercayaan, adat istiadat dan mata pencaharian; serta nyewu dalam ritu kematian, yaitu sekilas tentang ritus kematian, proses nyewu, tujuan selamatan nyewu, dan sesaji dan maknanya. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat pendukungnya, serta seluk-beluk tentang ritus kematian terutama pelaksanaan nyewu sebagaimana adanya.

Bab III merupakan bab yang membahas tentang bentuk penyajian tahlilan, yaitu tahlilan dalam konteks pengertian, tata urutan penyajian tahlil, pihak-pihak yang terlibat, fungsi tahlilan, serta analisis musikologis. Hal ini merupakan salah satu pokok permasalahan yang diajukan dalam penulisan.

Bab IV merupakan bab yang membahas tentang ritualisasi tahlilan dalam ritus kematian, yaitu kategori peristiwa ritual, serta aspek ritual yang terkandung dalam tahlilan. Seperti dalam bab III bahwa bab IV ini juga merupakan salah satu pokok permasalahan yang diajukan.

Bab V merupakan bab penutup yang memaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran, maksudnya untuk memberikan kejelasan tentang permasalahan yang diajukan, sehingga dapat untuk lebih memahami maksud dan tujuan penulisan.